



BUKU CERITA FABEL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

Ni Luh Putu Ning Septyarini Putri Astawa

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Primakara

Email : ningseptyarini28@gmail.com

Abstract

This study aims to develop a bilingual fable story book based on character education namely social awareness attitudes. It specifically aimed at knowing; (1) steps in the development of the bilingual fable story book based on social awareness character education, (2) the feasibility of the bilingual fable story book based on social awareness character education, and (3) students' responses to the bilingual fable story book based on social awareness character education that has been developed. This research applied Borg and Gall's method which was limited to five initial stages, namely research and information collecting, planning, developing, preliminary form of the product, preliminary field testing, and main product revision. 20 (twenty) grade V elementary school students at SD Negeri 2 Tibubeneng participated in this study. Descriptive data in this study were collected through questionnaire. There are 6 (six) stages in this study, (1) determining the theme, (2) making a story board, (3) determining the characters, (4) making the illustration, (5) uniting the elements, and (6) experts' validation. The results of this study indicate that the book developed is suitable for use as a learning tool. Based on the results of the data, a 'good' rating from the media experts (108) and the material experts (105). In addition, the data from students and teacher were also obtained in this study. Excellent grades were obtained from the responses of the students with a score of 100, and a very good response was also obtained from the teacher (85).

Keywords: *Fable Bilingual Story Book, Character Education, Social Awareness*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah unsur penting yang harus dipenuhi sebuah negara karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan negara itu sendiri (Johan&Harlan, 2014). Negara yang tidak mendukung jalannya pendidikan yang berkualitas, seiring berjalannya waktu akan semakin tertinggal dari negara lain. Memberikan

pendidikan yang baik adalah salah satu usaha meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki sebuah negara. Ekonomi yang berkelanjutan dalam sebuah negara tidak akan dapat tercapai tanpa adanya usaha yang memadai dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada (Kayani, dkk., 2017; Ozturk, 2008). Melalui pendidikan, tiap



sumber daya manusia yang ada dalam sebuah negara dipercaya dapat memainkan peran yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebuah negara secara keseluruhan. Hal ini menandakan betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada di negara berkembang, salah satunya Negara Republik Indonesia.

Di Indonesia, begitu banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha-usaha tersebut dilakukan pada seluruh tingkatan baik tingkat pendidikan dasar, menengah, dan lanjutan. Perubahan kurikulum adalah salah satu usaha nyata yang telah dilakukan selama beberapa kali di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dimulai dari pembentukan serta perubahan kurikulum pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, hingga tahun 2013 (Wahyuni, 2016). Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk proses penyempurnaan, perbaikan, dan penyesuaian kurikulum yang digunakan sebagai dasar dari pelaksanaan proses belajar mengajar dengan kebutuhan atau tuntutan yang ada pada waktu tertentu.

Dilihat dari jenis kompetensi yang ada, Kurikulum 2013 menyoroti 2 (dua) kompetensi yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar (Michie, 2017). Kompetensi inti adalah jenis kompetensi yang digunakan diseluruh dokumen yang ada pada Kurikulum 2013. Kompetensi inti terdiri dari beberapa sikap, yaitu; sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013). Sedangkan kompetensi dasar memiliki konten dan standar yang berbeda-beda berdasarkan tingkatan dan mata pelajaran yang dijalani.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum di Indonesia dilaksanakan pada beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu; tingkatan tahun 1-6 Sekolah Dasar (SD), tahun 7-9 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tahun 10-12 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki fokus berbeda dari SMA yaitu sekolah vokasi. Dari beberapa tingkatan pendidikan yang ada, pendidikan dasar adalah tingkatan yang terpenting. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) tingkatan pula, yaitu; kelas rendah dan tinggi (Supandi dalam Kawuryan,



2011). Sekolah Dasar kelas rendah adalah siswa yang pada umumnya berusia dalam rentang 6 (enam) atau 7 (tujuh) sampai dengan 8 (delapan) atau 9 (sembilan) tahun dan berada pada rentang tingkatan kelas 1 sampai dengan 3 Sekolah Dasar. Sedangkan Sekolah Dasar kelas tinggi merupakan siswa yang pada umumnya berusia dalam rentang 9 (sembilan) sampai dengan 12 (dua belas) tahun dan berada pada rentang tingkatan kelas 4 sampai dengan 6 Sekolah Dasar.

Pendidikan atau Sekolah Dasar berfungsi sebagai pembentuk pondasi awal pembentuk karakter atau sikap siswa (Aeni, 2010). Dengan memberikan pendidikan terutama dalam hal karakter atau nilai-nilai bersikap pada tahapan pendidikan dini, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter dalam hal ini tidak hanya membiasakan seorang siswa untuk berperilaku baik, namun juga bertujuan untuk membentuk watak yang diharapkan dapat mengantarkan seorang anak untuk meraih keberhasilannya dalam menjalani proses belajar mengajar dan dalam hidup (Miranda, 2018).

Nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011 yang dikutip dari Suyadi (2013) yaitu; nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu karakter yang menjadi cita-cita nasional Indonesia adalah nilai karakter peduli sosial. Hal tersebut tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Dalam pengertiannya, manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang secara individu sangat bergantung kepada individu lainnya dalam menjalani kehidupan (Alma, 2010). Menurut Zuchdi (2011) sikap peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu siapapun yang membutuhkan. Sikap peduli dalam hal ini juga tidak lepas dari rasa empati yang dimiliki oleh masing-masing orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial adalah sikap ingin membantu dan berempati terhadap sesama.



Namun sayangnya, Indonesia dianggap masih mengalami krisis jika berbicara soal karakter generasi mudanya (Manan, 2017). Adapun penyebab dari krisis karakter atau akhlak ini adalah lemahnya pondasi penanaman nilai-nilai terhadap pendidikan kepada anak-anak. Anak-anak usia dini adalah anak yang berada pada usia yang sangat strategis untuk dapat mempelajari karakter dan nilai-nilai akhlak dengan baik. Proses mempelajari nilai-nilai karakter yang dialami anak-anak usia dini secara garis besar terlaksana melalui segala sesuatu yang dilihat, disentuh, dan dilakukan oleh anak tersebut. Namun sayang, kecerdasan intelektual masih menjadi tujuan yang mendominasi dalam proses belajar siswa (Nurbiyanti, 2011). Penekanan terhadap unggulnya perolehan siswa dalam hal kecerdasan intelektual juga dianggap menjadi salah satu penyebab berkurangnya kepekaan akhlak seorang anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menciptakan kondisi belajar aktif dan menarik yang berbasis karakter bagi anak. Adapun bentuk nyata dari usaha tersebut adalah pembuatan buku cerita

anak bergambar yang dibentuk dengan menggunakan nilai-nilai karakter yang telah disebutkan tadi diatas sebagai dasar pengembangannya. Pengembangan sebuah buku cerita sebagai sebuah karya sastra diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis seorang anak, tapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengasah karakter yang dimiliki.

Menurut Nurbiyanti (2010) cerita anak merupakan sebuah sarana atau alat yang digunakan oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berimajinasi anak tersebut. Dalam proses pembelajaran menggunakan cerita anak, siswa akan mempelajari konsep menyambungkan cerita berdasarkan dari tulisan dan pesan moral yang diberikan. Sehingga dalam satu proses pembelajaran, diharapkan siswa mampu mengaktifkan kemampuan berfikir kritis, bertindak secara kreatif, dan beracuan kepada nilai-nilai karakter terutama nilai cinta damai.

Jika dilihat dari bentuknya, buku cerita bergambar merupakan sebuah karya sastra yang proses penyampaian maknanya melalui 2 (dua) cara, yaitu



secara visual dan tulisan (Nurgiyantoro dalam Miranda, 2018). Dalam hal ini kedua unsur baik unsur gambar maupun tulisan saling mendukung satu sama lain yang bermakna dan berangkai membentuk satu kesatuan cerita. Buku cerita naratif bergambar akan membantu siswa dalam mengembangkan kepekaan berimajinasi siswa dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakanpun sebaiknya sederhana dan disesuaikan dengan tingkatan target penggunaanya.

Cerita naratif jika dilihat dari jenisnya dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu; Folklore, Legenda, Mitos, Fabel, dan Cerita Pendek. Dalam studi ini, peneliti menggunakan jenis cerita naratif fabel. Fabel adalah cerita yang dibuat dengan menggunakan hewan sebagai tokohnya yang menggambarkan karakter manusia (Zaidan, 2007; Nurgiyantoro, 2010). Cerita Fabel dalam proses pembentukannya mengandung nilai-nilai dan ajaran moral yang dimana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh pembaca terutama anak-anak (Ampera, 2010). Adapun manfaat yang didapat melalui penggunaan Fabel dalam proses pembelajaran adalah siswa mendapat kesenangan, mengasah imajinasi, mengeksplor pengalaman,

mengembangkan kecerdasan otak, meningkatkan kemampuan Bahasa, mendalami proses sosialisasi, memahami nilai keindahan, dan mengenal budaya. Dengan mengembangkan buku cerita Fabel, diharapkan siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai moral dengan cara yang lebih menyenangkan dan memiliki banyak manfaat untuk perkembangan tumbuh kembang mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengembangkan sebuah buku cerita yang berbasis pendidikan karakter khususnya nilai peduli sosial yang dibuat dalam bentuk dwi-bahasa. Kemampuan penggunaan dwi-bahasa atau yang biasa disebut bilingual adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda (Rampton, 1990). Dalam penelitian ini, dwi-bahasa yang dimaksud ialah penulisan naskah cerita menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris sebagai lingua-franca adalah penghubung atau pen jembatan proses komunikasi oleh sekelompok manusia dalam sebuah wilayah dengan manusia lainnya di dunia. Dalam pendidikan Indonesia, pentingnya pendidikan Bahasa Inggris



tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 yang menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui Undang-Undang tersebut disimpulkan bahwa dengan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam Bahasa Inggris, dapat meningkatkan kemampuan seseorang pula dalam berkompetisi dalam lingkup global. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk membuat buku cerita dengan dua bahasa mengingat pentingnya manfaat dari memperkenalkan Bahasa Inggris ke siswa usia dini.

Penelitian ini dilakukan untuk siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 2 Tibubeneng. Berdasarkan *preliminary research* yang dilakukan menggunakan proses wawancara, didapatkan bahwa permasalahan yang ada dalam mendapatkan buku cerita anak berbasis karakter adalah sulitnya akses untuk membeli atau memperoleh buku yang sesuai dengan usia psikologi perkembangan anak. Buku yang tersedia di sekolah pun memiliki konten yang sudah tidak relevan lagi.

Mengacu pada penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah

mengembangkan sebuah buku cerita dwi-bahasa berbasis pendidikan karakter khususnya nilai peduli sosial pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 2 Tibubeneng.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini dapat dituliskan menjadi 3 (tiga) yaitu; (1) Bagaimana langkah pengembangan buku cerita fabel berbasis pendidikan karakter nilai kepedulian sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?, (2) Bagaimana kelayakan buku cerita fabel berbasis pendidikan karakter nilai kepedulian sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar yang di kembangkan dalam penelitian ini?, (3) Bagaimana respon siswa terhadap buku cerita fabel berbasis pendidikan karakter nilai kepedulian sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar yang di kembangkan dalam penelitian ini?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) untuk mengetahui langkah pengembangan buku cerita fabel berbasis pendidikan karakter nilai kepedulian sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar, (2) untuk mengetahui



kelayakan buku cerita fabel berbasis pendidikan karakter nilai kepedulian sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar yang di kembangkan dalam penelitian ini, dan (3) untuk mengetahui respon siswa terhadap buku cerita fabel berbasis pendidikan karakter nilai kepedulian sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar yang di kembangkan dalam penelitian ini

3. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelum yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Utomo (2018) tentang pembuatan buku cerita dalam tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di lingkungan siswa kelas 1 SDN 1 Timbulharjo. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa sebuah buku cerita yang berkualitas baik efektif digunakan dalam usaha meningkatkan kemampuan awal membaca siswa. Ditemukan pula bahwa terdapat efek yang signifikan pula pada motivasi belajar siswa sesuai menggunakan buku cerita dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian serupa juga telah dilaksanakan oleh Lukitosari (2016) yang mengembangkan sebuah buku

cerita menggunakan dwi-bahasa sebagai upaya peningkatan kemampuan kosa kata anak dalam Bahasa Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan buku cerita, proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan lebih efektif. Penelitian ini juga menggunakan jenis cerita fabel yaitu cerita yang menggunakan hewan sebagai penggambaran karakter di dalamnya. Implementasi dari buku cerita dalam proses pembelajaran juga terbukti mendapatkan respon positif dari siswa.

Penelitian selanjutnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Turan dan Ulutas (2016) kepada guru pendidikan anak usia dini yang berafiliasi di wilayah Kementerian Pendidikan di Ankara (Turki). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pandangan para guru tentang pengimplementasian buku cerita bergambar dalam proses pengajaran pendidikan karakter. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah penggunaan buku cerita terbukti efektif untuk digunakan dalam proses pengajaran pendidikan karakter bagi anak usia dini dengan dibantu oleh metode pengajaran yang tepat untuk



diimplementasikan di kelas seperti metode drama, games, tanya-jawab, brainstorming, dan lainnya.

Penelitian pengembangan buku cerita dwi-bahasa berbasis pendidikan karakter peduli sosial ini menggunakan metode R&D (Research and Development) yang dikembangkan oleh Borg and Gall (2003). Pada bukunya dinyatakan terdapat 12 tahapan dalam penelitian R&D, yaitu; (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *operational product revision*, (10) *operational field testing*, (11) *final product revision*, dan (12) *dissemination and implementation*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melaksanakannya hingga tahapan ke-5, yaitu tahapan *main product revision*. Adapun instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah panduan wawancara, angket penilaian produk, angket respon guru, angket respon siswa, dan lembar observasi. Wawancara dan angket diberikan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi

dan potensi dari hal yang dapat diteliti. Lembar observasi diambil untuk menjadi alat perekam apa saja kejadian atau aktivitas yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Yang terakhir adalah dokumentasi digunakan untuk pengambilan gambar yang sifatnya sebagai pendukung pengamatan karakter peduli sosial pada siswa. Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif berupa hasil nilai dari sebuah angket (sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik), sedangkan data kuantitatif didapatkan dari hasil validasi produk kuesioner yang dirubah menjadi nilai interval dengan skala likert dengan skala 5 (lima), yaitu; 1 dengan arti sangat kurang baik, 2 dengan arti kurang baik, 3 dengan arti cukup, 4 dengan arti baik, dan 5 dengan arti sangat baik (Widoyoko, 2012). Terdapat tiga hal yang dilakukan dalam memperoleh data dalam bentuk kriteria. Pertama, melakukan proses tabulasi data dan menjumlahkan skor yang diperoleh dari para validator dan guru. Selanjutnya, merubah jumlah skor dalam bentuk angka menjadi bentuk kriteria. Ketiga, penafsiran kriteria ke skala 5. Adapun



pedoman pengubah data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sukardjo, 2005):

Nilai	Kriteria	Rumus
A	Sangat Baik	$X > \bar{X}_i + 1,8Sb_i$
B	Baik	$Sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8Sb_i$
C	Cukup Baik	$Sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6Sb_i$
D	Kurang Baik	$Sb_i < X \leq \bar{X}_i - 0,6Sb_i$
E	Sangat Kurang	$X \leq \bar{X}_i - 1,8Sb_i$

Keterangan:

X = Skor aktual

Mi = Mean ideal ($1/2 (X_{\text{mak}} + X_{\text{min}})$)

Sbi = Simpangan baku ideal = $1/6 (X_{\text{mak}} + X_{\text{min}})$

Berikutnya, untuk mengukur penilaian skor peserta didik, peneliti menggunakan rumus Sudjana (2017) dengan perhitungan ya (1) dan tidak (0) yang dituliskan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Nilai yang dicari

F : Jumlah skor 'Ya'

N : Jumlah siswa

100 : Nilai tetap

Selanjutnya, untuk penafsiran kriteria skala 5, peneliti mengacu pada Arikunto (2015) tertulis sebagai berikut:

80 - 100	= Sangat Baik
66 - 79	= Baik
56 - 65	= Cukup
40 - 55	= Kurang
30 - 39	= Sangat Kurang

4. Hasil Pembahasan

Peneliti menggunakan penelitian R&D menurut Borg dan Gall (2003) yang dimana dalam penelitian ini hanya akan dilakukan hingga tahapan 5 yaitu tahap *main product revision*. Adapun tahapan-tahapan tersebut dibahas dalam deskripsi berikut:

A. Tahap *Research and Information Collecting*

Dalam tahap ini terdapat 3 kegiatan yang peneliti lakukan yaitu literature review, observation, dan need analysis. Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian serupa sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Dharma (2019) dalam penelitiannya yang mengembangkan buku cerita anak bergambar untuk kelas V Sekolah Dasar yang menggunakan budaya lokal sebagai basis penelitiannya. Penelitian lainnya adalah penelitian milik Utami, Putri, dan



Nugraha (2018). Dalam penelitiannya, Utami dkk mengembangkan sebuah buku pengayaan cerita anak yang bermuatan budaya menggunakan dua bahasa dengan tujuannya untuk mengenal lebih jauh terhadap sebuah tradisi atau budaya dan bahasa ibu yang dimiliki di wilayah tertentu. Selanjutnya, penelitian yang juga menjadi bahan acuan untuk penelitian ini adalah milik Nurbiyanti (2011). Dalam penelitiannya Nurbiyanti melakukan pengembangan buku cerita anak untuk anak sekolah dasar kelas tinggi berbasis buku cerita anak.

Secara garis besar, tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besarnya produk dari penelitian R&D ini dibutuhkan. Hasil dari penelitian pada tahapan ini yang dilakukan di SD Negeri 2 Tibubeneng menunjukkan bahwa seringkali terjadi perselisihan akibat hal-hal kecil antar siswa seperti contoh perdebatan saat kegiatan piket. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan pula guru mengalami kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang tepat dan menarik khususnya untuk peserta didik kelas tinggi yaitu kelas V SD terutama dalam tujuannya untuk

menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam proses pembelajaran karakter, guru membutuhkan media pembelajaran yang menarik untuk dapat digunakan dalam mengajar dan di baca oleh siswa. Selain itu, hal lain yang dapat disimpulkan dari observasi awal yang dilakukan adalah siswa membutuhkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik dan mengandung nilai karakter, namun juga menggunakan dwi-bahasa atau bilingual dalam tampilannya agar juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kebiasaan anak-anak dalam membaca buku dengan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya peneliti berencana untuk membuat sebuah buku cerita anak dengan dwi-bahasa yang dapat mengakomodir kebutuhan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

B. Tahap *Planning*

Tahap *planning* atau perencanaan dilakukan dalam tujuannya untuk menjabarkan jenis kompetensi apa saja yang harus dipelajari oleh peserta didik. Selain itu juga dilakukan perumusan tujuan pembelajaran dan uji kelayakan dalam skala kecil. Perencanaan dari pembuatan buku cerita inipun



diharapkan dapat memenuhi tujuannya yaitu untuk membantu peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai karakter khususnya nilai cinta damai dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan dengan memfasilitasi mereka menggunakan media pembelajaran yang berwarna dan penuh gambar-gambar menarik.

C. Tahapan *Preliminary Form of the Product*

Dalam tahapan ini terdapat 6 langkah yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya; (i) penentuan tema, (ii) pembuatan storyboard, (iii) pemilihan karakter, (iv) pemilihan gambar/ilustrasi, (v) penggabungan elemen, dan (vi) validasi oleh para ahli. Langkah-langkah tersebut dijelaskan dalam paragraf berikut:

i) Penentuan Tema

Tema ditentukan berdasarkan dari kurikulum yang digunakan di SDN 2 Tibubeneng. Adapun kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Adapun subtema yang dipilih ialah subtema 3 Hidup Rukun yang di representasikan dalam bentuk buku yang berisi tentang karakter fabel. Tema dan subtema ini menjadi penentu isi dan proses pembuatan teks cerita yang ada

dengan basis karakter atau nilai nilai kepedulian sosial.

ii) Pembuatan *Storyboard*

Cerita ini menggunakan karakter fabel yang dimana menggunakan biota laut sebagai tokoh-tokohnya. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak, budi, dan karakter manusia yang perannya dimainkan oleh tokoh hewan (Neeming pada Kusumohadi, dkk. 2013). Cerita fabel biasanya digunakan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai budi perkerti. Cerita ini kemudian dilanjutkan oleh adanya konflik/tragedi yang dimana dimasukkan karakter atau nilai kepedulian sosial yang direpresentasikan oleh resolusi dari permasalahan yang ada.

iii) Pemilihan Karakter

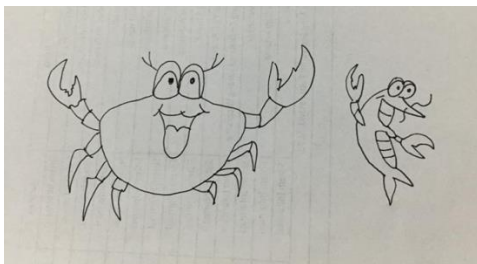
Penentuan karakter ini menyesuaikan dengan peran masing-masing tokoh dalam cerita. Diceritakan seekor kepiting yang arogan menakuti sebuah habitat kehidupan sebuah sungai yang terdiri dari segala jenis, katak, dan seekor udang. "Sang Udang" berperan sebagai karakter protagonis dalam cerita ini. Sedangkan "Sang Kepiting" berperan sebagai karakter antagonis. "Sang Udang" adalah tokoh yang memiliki karakter penyabar, pemaaf, dan memiliki empati tinggi terhadap



orang lain. Sedangkan “Sang Kepiting” adalah tokoh yang memiliki karakter tinggi hati, pemarah, dan egois.

iv) Pemilihan Gambar/Illustrasi

Pada tahap ini, pembuatan gambar karakter dengan menggunakan pensil, pulpen, penghapus, pensil warna, di atas kertas berukuran F4. Setelah ilustrasi di atas kertas usai dirampungkan, tahap selanjutnya adalah mengekspor dan melakukan proses digitalisasi gambar tersebut ke aplikasi berbasis iOS bernama ProCreate. Langkah selanjutnya mulai dilakukan proses penggambaran dan pewarnaan gambar.



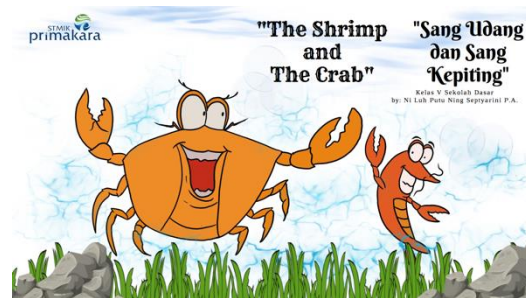
Gambar 1. Rancangan Ilustrasi Sampul Buku Cerita



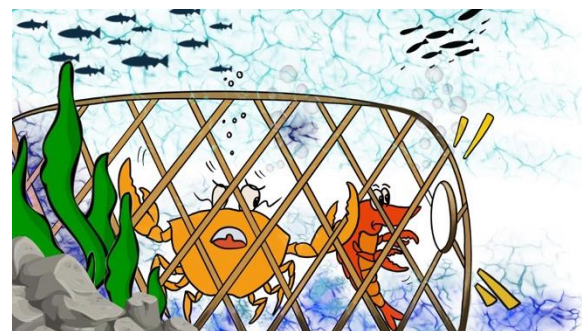
Gambar 2. Rancangan Ilustrasi Isi Buku Cerita

v) Penggabungan Elemen

Pada tahapan ini dilakukan proses penggabungan antara ilustrasi/gambar dengan teks/narasi yang telah dirancang. Adapun ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi yang telah mengalami proses *editing* dan *modifying* sehingga tampilan gambar menjadi jauh lebih menarik dan berwarna. Selanjutnya, setelah penggabungan antara ilustrasi dan teks dilakukan, dilanjutkan oleh proses mencetak buku cerita. Gambar/ilustrasi yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 3, 4, dan 5.



Gambar 3. Gambar Sampul Buku Cerita



Gambar 4. Gambar Isi Buku Cerita



Gambar 5. Naskah dari Buku Cerita

vi. Validasi oleh Para Ahli

Buku cerita yang telah dicetak lalu selanjutnya divalidasi oleh para ahli media dan ahli materi pembelajaran.

a. Validasi ahli media

Pada proses validasi oleh ahli media diperoleh angka 108 dari nilai tertinggi yaitu 130. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 'B' atau 'Baik'. Menurut ahli, gambar atau ilustrasi yang ditampilkan dapat merepresentasikan alur cerita yang ingin disajikan yang dimana alur ceritanya pun mudah untuk dipahami oleh siswa. Selain itu juga, ilustrasi yang ditampilkan sudah sesuai dengan tujuan serta materi pembelajaran yang ada. Bahasa yang digunakan pun tergolong baik karena sesuai dengan level pembaca yaitu kelas V sekolah dasar.

Kesesuaian media pembelajaran terutama sebuah buku cerita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi serta minat belajar siswa. Hal ini diungkapkan oleh Pertiwi (2012)

dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa minat dan motivasi membaca siswa meningkat disaat mereka mampu menguasai sebuah bahan bacaan dengan baik. Hal ini menjadi penyebab pentingnya media pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

b. Validasi ahli materi pembelajaran

Selain melakukan proses validasi oleh ahli media, validasi oleh ahli materi pembelajaran juga dilaksanakan dalam penelitian ini. Adapun skor yang diperoleh dari hasil validasi ahli materi pembelajaran adalah 105 dari 135. Sehingga dapat disimpulkan, buku cerita yang dibuat masuk dalam kategori 'B' atau 'Baik'. Menurut ahli, materi telah disajikan dengan baik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik terutama dalam tujuannya untuk merangsang kepedulian sosial peserta didik. Kesesuaian yang baik juga ditemukan antara buku cerita yang diciptakan dengan tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku cerita yang dirancang sudah sesuai dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

D. Tahapan *Preliminary Field Testing*



Tahapan Preliminary Field Testing dilaksanakan dengan melakukan uji coba terhadap produk yang telah diciptakan. Proses uji coba ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 pada guru dan siswa kelas V SDN 2 Tibubeneng, Badung, Kuta Utara.

Pertama, uji coba dilakukan kepada guru dengan tujuan untuk mengetahui respon guru terhadap produk yang diciptakan. Uji coba dilakukan menggunakan angket. Dalam proses uji coba oleh guru diperoleh skor 85 dari 100 kemungkinan skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dapat dinyatakan berada pada posisi 'Sangat Baik' atau 'A'. Melalui angket ini ditemukan bahwa produk yang diciptakan sesuai dengan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran yang ada. Alur cerita serta ilustrasi yang digunakan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan mudah dipahami oleh siswa kelas V sekolah dasar.

Uji coba yang kedua dilakukan pada peserta didik kelas V. Beberapa produk yang telah dicetak dibagikan kepada peserta didik secara berkelompok. Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap buku cerita. Pada saat

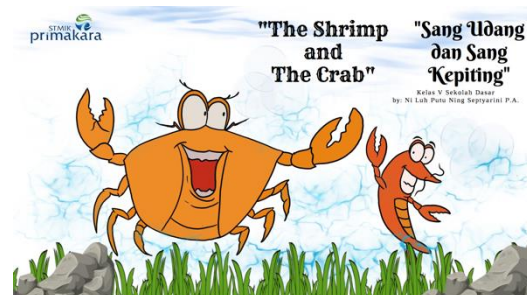
pelaksanaan, peserta didik sangat antusias menggunakan buku cerita yang diciptakan sebagai sarana pembelajaran di dalam kelas.

E. Tahapan *Main Product Revision*

Dalam studi ini, revisi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas buku cerita yang diciptakan baik dari segi materi maupun tampilan. Buku cerita yang telah diciptakan selanjutnya diuji cobakan kepada 20 siswa kelas V serta guru SD 2 Tibubeneng. Adapun pertimbangan perubahan yang dilakukan dalam proses revisi ini adalah berdasarkan masukan dari guru dan siswa serta hasil validasi para ahli media dan materi pembelajaran.



Gambar 6. Sampul Sebelum Revisi





Gambar 7. Sampul Setelah Revisi

Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa sampul buku masih belum mencantumkan spesifikasi kelas yang dituju. Oleh karena itu, disarankan oleh para ahli untuk menambahkan spesifikasi tersebut. Perubahan atau revisi tersebut dapat dilihat dari Gambar 7 yang dimana sudah tercantum sebagai penunjuk bahwa buku tersebut dirancang berdasarkan dari hasil penelitian yang menjadikan siswa kelas V sekolah dasar menjadi penggunanya.



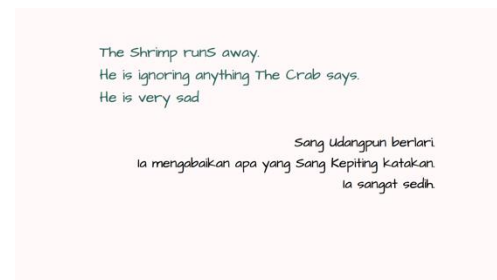
Gambar 8. Batu dan Latar Belakang Sebelum Revisi



Gambar 9. Batu dan Latar Belakang Setelah Revisi

Selanjutnya pada Gambar 8 menunjukkan bentuk batu dan latar belakang sebelum dilakukan revisi. Setelah mendapatkan masukan dari para ahli, akhirnya peneliti melakukan

beberapa perubahan terutama pada bentuk batu agar terlihat lebih menarik lagi. Begitu pula untuk latar belakang, seperti yang terlihat pada Gambar 9, dapat dilihat perubahan pada bentuk gelembung udara serta ikan-ikan yang sedang berenang dibagian atas *frame*.



Gambar 10. Bentuk Latar Belakang Naskah Sebelum Revisi



Gambar 11. Bentuk Latar Belakang Naskah Setelah Revisi

Berikutnya terdapat pula revisi pada bagian tampilan naskah pada buku cerita. Pada awalnya, peneliti menggunakan latar belakang polos berwarna putih yang dapat dilihat pada Gambar 10, dimana menurut para ahli butuh tambahan agar membuat tampilan naskah tersebut menjadi lebih menarik. Oleh karena itu, peneliti menambahkan pola-pola yang menyerupai ombak dan



cipratan air sebagai latar belakangnya dan agar sesuai dengan tema dari cerita fable yang diciptakan yaitu menggunakan tokoh fabel hewan yang hidup di air. Dapat dilihat pada Gambar 11, tampilan naskah menjadi jauh lebih menarik dan berwarna. Adapun ukuran buku yang dibuat berspesifikasi 25x15 cm. Buku cerita ini dicetak dalam bentuk *full color* sehingga dapat lebih menarik bagi peserta didik.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan studi ini menjadi 2 poin, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan 5 tahap awal metode penelitian milik Borg and Gall (2003), yaitu tahap (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*.
2. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari proses validasi, buku cerita ini memperoleh peringkat 'baik' dari para ahli media (108) dan para ahli materi (105). Selain itu, nilai yang sangat baik diperoleh dari tanggapan siswa kelas V SDN 2 Tibubeneng dengan skor 100,

dan respons yang sangat baik juga diperoleh dari guru (85).

Sehingga berdasarkan dari poin di atas dapat diasumsikan bahwa buku cerita yang diciptakan baik dan layak untuk digunakan oleh siswa kelas V terutama pada SDN 2 Tibubeneng.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2010). *Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, (14).
- Johan, R., & Harlan, J. (2014). *Education Nowadays*. International Journal of Educational Science and Research (IJESR), 4(5), 51-56.
- Alma, B., dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ampera, Taufik. (2010). *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Borg, W. R dan Gall, M. D. (2003). *Education Research*. New York: Allyn and Bacon.
- Dharma, I. M. A. (2019). *Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Insersi Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013*. Journal for Lesson and Learning Studies, 2(1).
- Kawuryan, S. P. (2011). *Karakteristik*



- Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Available from:* < <http://staff.uny.ac.id> [Accessed 16 April 2012].
- Kayani, M., dkk. (2017). *Analysis of Socio-Economic Benefits of Education in Developing Countries: A Example of Pakistan*. *Bulletin of Education and Research*, 39(3), 75-92.
- Kemendikbud [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan]. (2013). *Kompetensi dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Retrieved from https://dl.dropboxusercontent.com/u/76277102/syadiash/syadiah_doc_down/Doc_Kurikulum_2013/kompetensi-inti-dan-kompetensi-dasar-sd-rev9feb.pdf
- Kusumohadi, C. D., Wicandra, O. B., & Christianna, A. A. (2013). *Perancangan Buku Cerita Fabel Yang Mengajarkan Tata Krama Untuk Anak Usia 6–8 Tahun*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(2).
- Manan, S. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1-2017).
- Lukitosari, S. F. (2016). *Pengembangan Buku Cerita Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Jawa Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Michie, M. (2017). *Comparing The Indonesian Kurikulum 2013 With The Australian Curriculum: Focusing On Science For Junior Secondary Schools*. *International Education Journal: Comparative Perspectives*, 16(2), 83-96.
- Miranda, D. (2018). *Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas AUD*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18-30.
- Nurbiyanti, Y. Z. (2011). *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar kelas Tinggi*. Doctoral dissertation: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010) (Cetakan kedua). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ozturk, I. (2008). *The role of education in economic development: a theoretical perspective*. Available at SSRN 1137541.
- Pertiwi, D. A. D. (2012). *Pengaruh Minat dan Motivasi Baca Terhadap Kemampuan Meresepsi Cerpen: Studi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri se-Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rampton, B. (1990). *Displacing The "Native Speaker": Expertise, Affiliation and Inheritance*. *ELT Journal*, 44, 97-101 .
- Sukardjo. (2005). *Evaluasi*



Pembelajaran. Diklat Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran: Prodi TP PPs UNY (Tidak diterbitkan).

Turan, F., & Ulutas, I. (2016). *Using Storybooks as a Character Education Tools*. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 169-176.

Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). *Buku Pengayaan Cerita Anak Dwi Bahasa Bermuatan Budaya Semarang: Potensi Dan Prinsip Pengembangannya*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 65-74.

Utomo, F. B. B. (2018). *Developing illustrated story books to improve beginning reading skills and learning motivation*. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(2), 118-128.

Wahyuni, S. (2016). *Curriculum Development In Indonesian Context The Historical Perspectives And The Implementation*. *Universum: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 10(1).

Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.